
GAYA BAHASA DALAM PODCAST ANCUR DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MOTIVASI BELAJAR SISWA

Enggar Anisa Fitria^{1*}, Ali Imron Al Ma'ruf²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Penulis Korespondensi : a310210129@student.ums.ac.id

Abstrak:

Podcast dalam dekade terakhir sangat ramai digunakan oleh generasi Z dengan ragam bahasa populer yang menarik. Penelitian ini ingin mengkaji *Podcast* Ancur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan *Podcast* Ancur sebagai motivasi belajar siswa dengan menggunakan pendekatan hermeneutik teori Jurgen Habermas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara simak dan catat untuk mengetahui gaya bahasa apa saja yang digunakan dan kalimat yang dapat memotivasi siswa dalam belajar. Berdasarkan hasil analisis dengan mendasarkan penggunaan gaya bahasa yang berupa majas dalam audio *Podcast* Ancur terdapat beberapa majas yang digunakan seperti metafora, metonimia, eufimisme, sinisme, tautologi, koreksio, dan eklamasio. Bentuk motivasi yang diperoleh dari *Podcast* Ancur ini berupa informasi mengenai sekolah lanjutan gratis secara penuh (beasiswa) dan terjaminnya dengan gaji dan fasilitas yang menjanjikan.

Kata kunci: Gaya Bahasa, *Podcast*, Motivasi Belajar.

Abstract

In the last decade, podcasts have been widely used by Generation Z with various popular languages. This research aims to examine the podcast "Ancur." The purpose of this study is to describe the language style used in the conversations of the "Ancur" podcast as a motivation for student learning, using the hermeneutic approach of Jurgen Habermas. This research employs a qualitative descriptive method by observing and recording to identify the language styles used and sentences that can motivate students in their learning. Based on the analysis, it was found that the "Ancur" podcast utilizes various figures of speech such as metaphor, metonymy, euphemism, cynicism, tautology, correction, and exclamation. The motivation derived from the "Ancur" podcast includes information about fully funded further education (scholarships) and promising job prospects and facilities.

Keywords: Language Styles, *Podcast*, Learning Motivation.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci untuk pembangunan negara bangsa yang berkelanjutan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU No. 2 Tahun 1989). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dapat meningkatkan keterampilan tenaga kerja, sehingga meningkatkan produktivitas ekonomi. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat mencapai potensi penuh mereka, mendukung mobilitas sosial. Pendidikan juga membangun kesadaran kritis, memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kemampuan, karakter, dan peradaban bangsa yang penting. Diharapkan peserta didik tumbuh menjadi orang yang percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Sabila, 2024). Selain itu, pendidikan membantu mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan, menciptakan masyarakat yang lebih adil. Pendidikan yang berkualitas mendorong inovasi, menjadikan negara lebih kompetitif di kancah global. Pendidikan membekali generasi mendatang untuk menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan adalah langkah fundamental untuk memastikan kemajuan dan kesejahteraan suatu negara.

Realitasnya, kondisi pendidikan di Indonesia beberapa tahun belakang ini sedang tidak baik-baik saja. Kondisi pendidikan di Indonesia yang kurang kondusif menyebabkan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Penurunan kualitas pendidikan di Indonesia bisa dilihat saat era Covid-19 karena saat itu model pembelajaran berubah sangat signifikan yang biasanya berinteraksi secara langsung antara peserta didik dengan guru menjadi hanya bisa berinteraksi lewat dunia maya. Selain itu masih banyak hal yang menimbulkan permasalahan turunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Bersumber pada forum World Top 20 Education Poll yang di terbitkan pada tahun 2024 menurut data International Education Database, pendidikan di Indonesia sangat perlu diperhatikan karena Indonesia saat ini berada di posisi peringkat 67 dari 203 negara di bidang pendidikan karena kurangnya minat belajar dan literasi siswa Indonesia. Menurut Maghfirah (2019) yang menyebabkan penurunan kualitas pendidikan di Indonesia adalah faktor ekonomi, faktor latar belakang orang tua (pendidikan orang tua yang rendah serta broken home), kurangnya minat siswa dalam belajar, dan motivasi belajar siswanya itu sendiri. Dari beberapa macam permasalahan tersebut yang dianggap paling sepele namun cukup mengganggu siswa adalah tidak adanya motivasi belajar.

Motivasi belajar adalah kekuatan yang mendorong individu untuk terlibat dalam aktivitas belajar dan mencapai tujuan akademis. Menurut Hamdu dan Agustina (2011) motivasi adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat sering kali disamakan dengan 'semangat' dan hasil belajar adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses yang dilakukan dengan usaha serta kemampuan kognitif, afektif, psikomotor dan campuran yang dimilikinya untuk memperoleh suatu pengalaman dalam kurun waktu yang relatif lama sehingga seorang individu tersebut mengalami suatu perubahan dan pengetahuan dari apa yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan melekat pada dirinya secara permanen, hasil belajar dapat dilihat dari nilai evaluasi yang diperoleh siswa (Rahman, 2022).

Motivasi belajar memiliki peran penting terhadap Pendidikan di Indonesia, guna untuk mencapai potensi maksimal dalam pendidikan. Pendidikan merupakan upaya mencapai pemerataan dan

mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai mutu pendidikan yang diinginkan (Wahyudi, 2022). Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri (intrinsik) atau dari faktor eksternal seperti hadiah dan pengakuan (ekstrinsik). Motivasi belajar dapat mempengaruhi tingkat pendidikan di Indonesia seperti untuk meningkatkan prestasi siswa, pengembangan keterampilan dalam belajar siswa, penurunan tingkat putus sekolah siswa, dan peningkatan sumber daya manusia. Sholihah (2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi kemungkinan besar akan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Ini berarti bahwa hasil belajar meningkat seiring dengan motivasi dan intensitas usaha. Oleh karena itu motivasi berperan penting atas kondisi pendidikan di Indonesia saat ini.

Saat ini siswa dapat memperoleh motivasi belajar dari mana saja. Terutama di era 4.0 yang segalanya sudah lebih mudah untuk diakses. Siswa dapat mendapatkan motivasi untuk belajar melalui platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Facebook, YouTube, Spotify, dan yang lainnya. Saat ini banyak content creator yang memanfaatkan tulisan, video, bahkan audio untuk menyampaikan motivasi-motivasi untuk banyak orang. Content creator memanfaatkan gaya bahasa yang menginspirasi anak muda dalam belajarnya. Falah (2023) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pemilihan kata yang mengulas tentang serasi atau pun tidaknya kata yang digunakan, sehingga dapat membuat suatu kalimat menjadi lebih hidup. Menurut Sundari (2022) gaya bahasa adalah cara unik untuk menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang, pemanfaatan kekayaan bahasa, penggunaan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu, dan keseluruhan karakteristik bahasa sekelompok penulis. Gaya bahasa adalah cara khas yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan pesan, mencakup pilihan kata, kalimat, dan teknik retorik. Gaya bahasa dapat digunakan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca dalam membaca dan juga mempelajari karya sastra (Syamsiyah, 2020). Studi gaya bahasa sastra mempertimbangkan tidak hanya apa arti teks dalam arti langsung tetapi juga apa arti teks, bagaimana itu dibuat, pilihan apa yang dibuat dalam teks, dan bagaimana pilihan memengaruhi membaca (Malkawi, 2024). Gaya ini bisa mencerminkan kepribadian, tujuan komunikasi, dan konteks sosial.

Menurut Aisyah (2022) gaya bahasa adalah bahasa yang indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa memiliki cara khas yang digunakan oleh penulis atau pembicara untuk menyampaikan ide, perasaan, atau informasi melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan elemen stilistik lainnya. Gaya bahasa ini mencakup aspek seperti fonem, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif (majas, idiom, dan peribahasa), dan citraan yang semuanya berkontribusi pada keunikan dan kekuatan pesan yang disampaikan (Al-Ma'ruf, 2017). Dengan gaya bahasa yang tepat, komunikasi menjadi lebih berwarna dan menarik, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman dan respons audiens. Gaya bahasa memiliki berbagai fungsi, antara lain untuk mengekspresikan emosi, membangun suasana, dan memperjelas makna.

Gaya bahasa pada podcast dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa, mendorong mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Podcast merupakan konten audio atau video yang dapat diputar secara otomatis di komputer atau perangkat pemutar media portabel melalui Internet dan tersedia secara gratis atau berlangganan (Amanda, 2022). Susilowati (2020) menyatakan bahwa melalui podcast di Spotify, guru memiliki kemampuan untuk menawarkan teknik tambahan untuk pembelajaran mandiri di luar batas-batas kelas. Dengan mendengarkan podcast dapat meningkatkan produksi hormon bahagia dan memberikan motivasi untuk mendengarkan secara aktif. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan oleh podcaster dan narasumber yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar terutama untuk pendidikan lanjutan setelah lulus SMA/SMK baik S1, S2, maupun S3.

Terdapat beberapa permasalahan yang melatari penelitian ini seperti menurunnya minat belajar siswa yang dapat disebabkan oleh berbagai macam salah satunya motivasi siswa, namun motivasi yang

diberikan kepada siswa monoton hanya melalui kata-kata motivasi yang disampaikan oleh guru saat pembelajaran. Maka penelitian ini memberikan inovasi untuk guru dalam memotivasi siswa dalam belajar melalui media podcast di aplikasi Spotify. Penggunaan media ini dapat memberikan pengalaman baru untuk siswa, karena Spotify ini media yang jarang digunakan dalam pembelajaran. Pada penelitian ini memilih gaya bahasa Podcast Ancur yang digunakan untuk memotivasi siswa. Tujuan memilih gaya bahasa Podcast Ancur karena gaya bahasa podcast tersebut menggabungkan komedi ke dalam pembicaraan mereka yang tidak membosankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya bahasa yang sering digunakan Podcast Ancur untuk memotivasi siswa dalam belajar yang dikemas lebih menyenangkan.

Terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dalam bentuk tinjauan pustaka. Seperti penelitian (Adan, 2023) yang berjudul “Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian tersebut memanfaatkan motivasi belajar siswa sebagai penunjang hasil belajar siswa. Hasil penelitiannya bahwa kebanyakan siswa yang besar motivasinya akan giat membaca untuk meningkatkan hasil belajar serta memecahkan masalah yang dihadapinya, sebaliknya mereka yang memiliki motivasi rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pembelajaran yang akibatnya siswa akan mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini menambahkan beberapa kekurangan yang ada pada penelitian tersebut untuk memperjelas pemanfaatan motivasi dalam pembelajaran. Hal yang membedakan antara penelitian ini dan penelitian tersebut adalah penelitian tersebut tidak memanfaatkan media digital untuk memotivasi, sedangkan penelitian ini fokus penelitiannya menggunakan sinilar sebagai media digital karena adanya perubahan era.

METODE

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana data dikumpulkan, diinterpretasikan, dan dianalisis untuk memberikan informasi yang lengkap tentang masalah yang dibahas. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskripsi. Nartin (2024) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks, makna, dan pengalaman yang terkait dengan suatu fenomena. Jenis penelitian deskripsi kualitatif yang berarti penelitian ini memberikan informasi yang lengkap tentang masalah yang dibahas (Kriyantono, 2007). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan Podcast Ancur untuk motivasi belajar siswa. Ini dapat meliputi penggunaan kata-kata kunci, gaya berbicara, dan strategi bahasa lainnya yang digunakan untuk memengaruhi pendengar. Terdapat 8 episode sumber data yang diambil dari audio Podcast Ancur.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melakukan observasi simak dan catat dengan mendengarkan audio podcast untuk mengamati pengaruh gaya bahasa dan studi pustaka yang sesuai dengan podcast sebagai teori. Mahsun (2005) menjelaskan bahwa teknik simak adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mendengarkan penggunaan bahasa. Teknik catat adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat data yang diperoleh (Nisa, 2018). Selain simak dan catat penulis menggunakan studi kasus sebagai teori untuk mengamati pengaruh gaya bahasa dalam podcast terhadap motivasi belajar. Pada pendekatan yang dipakai pada penelitian ini adalah semiotik. Semiotik merupakan alat untuk menghubungkan sebuah karya sastra dengan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya, memahaminya melalui proses penafsiran sintagma dan paradigma (Asriningsari, 2010).

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi dengan model hermeniotik teori Jurgen Habermas. Hermeniotik teori Jurgen Habermas digunakan untuk memahami karya sastra yang

memerlukan tiga momentum, yaitu pengetahuan praktis yang reflektif yang mengarah pada pengetahuan diri sendiri, pemahaman hermeneutik yang dihubungkan dengan “kerja”, dan pemahaman hermeneutik yang bersifat global (Susanto, 2016). Selain itu pada analisis ini menggunakan teori induktif yang dibuat sesuai dengan apa yang dilihat dan bagaimana orang lain melihat (perspektif orang lain).

HASIL

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil analisis mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa pada *Podcast* Ancur. Fokus utama pada bagian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa yang dipakai dalam podcast yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar untuk pendidikan lanjutan, dengan memperhatikan aspek bahasa figuratif seperti majas serta penggunaan bahasa yang persuasif dan inspiratif yang digunakan pada *Podcast* Ancur. Lebih dari 600 episode siniar *Podcast* Ancur, penulis memilih 8 episode antara episode 451-686 yang digunakan sebagai data, kemudian penulis mengaitkan penggunaan gaya bahasa pada *Podcast* Ancur dan pemanfaatannya untuk mempermudah pemahaman makna, menghibur, serta memotivasi belajar siswa dalam pendidikan studi lanjut setelah lulus SMA/SMK baik S1, S2, maupun S3. Berikut merupakan kutipan data dari audio *Podcast* Ancur yang diteliti.

Gaya Bahasa pada *Podcast* Ancur

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan hasil analisis mendalam mengenai penggunaan gaya bahasa pada *Podcast* Ancur. Fokus utama pada bagian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana bahasa yang dipakai dalam *podcast* yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar untuk pendidikan lanjutan, dengan memperhatikan aspek bahasa figuratif seperti majas serta penggunaan bahasa yang persuasif dan inspiratif yang digunakan pada *Podcast* Ancur. Lebih dari 600 episode siniar *Podcast* Ancur, penulis memilih 8 episode antara episode 451-686 yang digunakan sebagai data, kemudian penulis mengaitkan penggunaan gaya bahasa pada *Podcast* Ancur dan pemanfaatannya untuk mempermudah pemahaman makna, menghibur, serta memotivasi belajar siswa dalam pendidikan studi lanjut setelah lulus SMA/SMK baik S1, S2, maupun S3. Berikut merupakan kutipan data dari audio *Podcast* Ancur yang diteliti.

1. Metafora

Metafora adalah sebuah bentuk perbandingan retorik yang menggunakan suatu konsep atau objek untuk mewakili konsep atau objek lain dengan karakteristik atau sifat-sifat yang serupa (Wahyudin, 2024). Penggunaan metafora pada *podcast* membuat konten lebih menarik dan mudah dipahami oleh pendengar. Menurut (Vargas, 2024) metafora sebagai sumber bahasa sangat penting dalam pembentukan dan penyebaran gagasan, Dengan menggunakan metafora, pembicara dapat menjelaskan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih sederhana dan menarik. Misalnya pembicara ingin menggambarkan hujan dengan kalimat “air mata langit” perubahan kalimat tersebut lebih menarik penggunaannya dibandingkan hanya menyebutnya “hujan”. Penggunaan gaya bahasa metafora pada *Podcast* Ancur sebagai berikut.

(1.1) “Selain itu di Norway ga ada kehidupan yang tumpang tindih seperti di Indonesia.” (605. Ternak Salmon di Norway)

(1.2) “Ini ya jenjang hidupnya panjang.” (556. Nelpon Ancurlicious Copenhagen sama Nürnberg)

Contoh (1.1) dan (1.2) termasuk metafora implisit karena pembandingan pada kalimat tidak disampaikan secara langsung. Dapat dilihat contoh (1.1) ini dapat memiliki konteks yang berbeda-beda

tergantung pemakaian kalimatnya. Konteks kalimat “tumpang tindih” disini merujuk pada dua atau lebih situasi yang saling bersinggungan. Untuk (1.2) pada kalimat “hidupnya panjang” bukan hanya merujuk pada panjang umur. Kalimat tersebut memiliki makna lebih banyak seperti suatu kehidupan pengalaman atau suatu pencapaiannya.

2. Metonimia

Metonimia adalah salah satu jenis kiasan dalam bahasa yang sering digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frase dengan kata atau frase lain yang memiliki hubungan dekat (Gurillo, 2006). Menurut Gabidullina (2021) metonimi dapat mencerminkan proses yang terjadi jika kausalitas antara objek yang berdekatan. Dengan menggunakan metonimia, pembicara dapat merujuk pada konsep atau objek lain dengan istilah yang lebih sederhana, seperti “kapal api” mengacu pada minuman kemasan kopi hitam.

- | | |
|-------|---|
| (2.1) | “Dari Silverstone ke Silverqueen berapa jam Zi?” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool) |
| (2.2) | “Atau ke silver server, kalo manusia silver dari Liverpool berapa jam?” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool) |
| (2.3) | “UT ae UT” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool) |

Ketiga contoh tersebut termasuk pada majas metonimia karena terdapat kata atau frase yang diganti seperti “*Silverstone*”, “*Silverqueen*”, “*silver server*”, “manusia silver”, dan “UT”. Pada contoh (2.1) kata “*Silverstone*” ini menggantikan kata sirkuit karena *Silverstone* merupakan nama sirkuit yang berada di Inggris, sedangkan kata “*Silverqueen*” menggantikan kata makanan coklat karena *Silverqueen* adalah merek makanan coklat yang berasal dari Indonesia. Contoh (2.2) kata “*silver server*” menggantikan kata layanan hosting yang sering terdapat pada platform blogging. Untuk contoh kalimat (2.3) kata “UT” disini merujuk pada universitas yang ekonomis karena fakta bahwa UT (Universitas Terbuka) merupakan universitas yang terjangkau di Indonesia.

3. Eufemisme

Chaer (2009: 87) mengatakan bahwa eufemisme adalah upaya menampilkan bentuk-bentuk kata yang dianggap memiliki makna yang lebih halus atau lebih sopan untuk menggunakan kata-kata yang telah biasa dan dianggap kasar. Fungsi eufemisme dalam podcast sangat penting untuk menjaga sensitivitas dan menciptakan suasana yang nyaman bagi pendengar, seperti penggunaan kalimat “gulung tikar” untuk mengganti kata “bangkrut”.

- | | |
|-------|---|
| (3.1) | “Lah ini mah cuma di Daejeon Bang, bayangin aja kalo hidup di Seoul.” (579. Ancurlicious dari Korea Selatan). |
|-------|---|

Contoh (3.1) ini membandingkan dua daerah untuk menciptakan majas eufemisme dengan tidak langsung. “Cuma di Daejeon, bayangin kalo hidup di Seoul” kalimat ini memberikan makna tinggal di Seoul lebih mahal dari tinggal di Daejeon karena Daejeon hanya kota kecil di Korea Selatan, sedangkan Seoul merupakan ibu kota Korea Selatan. Jika perbandingan tersebut digunakan di Indonesia seperti perbandingan biaya hidup di Solo dan Jakarta.

- | | |
|-------|--|
| (3.2) | “Kalo gue bayangin lo aja tinggal di silicon valley, maksudnya silicon valley Korea.” (579). |
|-------|--|

Ancurlicious dari Korea Selatan)

Contoh (3.2) ini menegaskan kalimat *silicon valley* untuk menciptakan majas eufimisme secara tidak langsung. “Gue bayangin lo aja tinggal di *silicon valley*, maksudnya *silicon valley* Korea” kalimat ini memberikan makna suatu daerah yang maju karena *silicon valley* merupakan sebuah wilayah di California yang terkenal sebagai pusat teknologi dan inovasi.

(3.3) “Kampus lu kampus top thirty berarti high tech banget dong kampus lu. Ya harusnya.” (579. Ancurlicious dari Korea Selatan)

Contoh (3.3) ini menggunakan kalimat yang terkesan meragukan untuk menciptakan majas eufimisme secara tidak langsung. “Kampus lu kampus *top thirty* berarti *high tech* banget dong kampus lu. Ya harusnya” pada kalimat “ya seharusnya” ini memberikan makna KAIST *Universty* yang *top thirty* tidak se *high tech* yang orang-orang bayangkan.

(3.4) “Kalau lihat dari surveinya itu kan lebih dari yang mengkhawatirkan.” (556. Nelpon Ancurlicious Copenhagen sama Nürnberg)

Contoh (3.4) ini termasuk dalam majas eufimisme karena pada kalimat “lebih dari yang mengkhawatirkan” ini digunakan untuk memperhalus makna kalimat yang sebenarnya. Makna dari kalimat tersebut adalah kekhawatiran tingkat kesehatan, kriminal, ekonomi, dan sebagainya.

(3.5) “Jadi gen z gen z udah ga ngalamin anxiety masa depan ya.” (556. Nelpon Ancurlicious Copenhagen sama Nürnberg)

Contoh (3.5) ini termasuk dalam majas eufimisme karena pada kalimat “ngalamin *anxiety*” ini digunakan untuk memperhalus makna kalimat yang sebenarnya. Makna kalimat “ngalamin *anxiety*” ini menggantikan kalimat gangguan kejiwaan.

(3.6) “Copenhagen setau gue bukan kota yang paling aman.” (556. Nelpon Ancurlicious Copenhagen sama Nürnberg)

Contoh (3.6) ini termasuk dalam majas eufimisme karena pada kalimat “bukan kota yang paling aman” ini digunakan untuk memperhalus makna kalimat yang sebenarnya. Makna kalimat “bukan kota yang paling aman” ini menggantikan kalimat kota yang tetap ada kasus kriminal atau kejahatan.

(3.7) “Bacain kira-kira bisa ga gua?” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool)

Contoh (3.7) ini termasuk dalam majas eufimisme karena pada kalimat “bacain” ini digunakan untuk memperhalus makna kalimat yang sebenarnya. Makna kalimat “bacain” ini menggantikan kalimat ramalan yang merupakan pekerjaan yang dianggap dosa di mata agama.

4. Sinisme

Gaya bahasa sinisme adalah gaya bahasa yang berupa sindiran berbentuk ejekan terhadap ketulusan diri (Hasanah, 2019). Dengan menggunakan sinisme pembicara dapat menunjukkan skeptisisme terhadap situasi yang ada. Pendekatan ini juga dapat menambah elemen humor, membuat topik yang serius terasa lebih ringan dan menghibur. Penggunaan sinisme dengan menambahkan humor seperti "tentu saja, semua orang di gym itu sangat terampil dalam mengangkat beban, terutama beban drama", kalimat tersebut menggambarkan orang yang lebih fokus pada drama daripada latihan.

(4.1) “Lu juga jangan liat gue seolah-olah gue punya jawabannya as, lu tau yang paling lemah diantara kalian berdua adalah gue, lu harpin apa ke gue.” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool)

Contoh (4.1) ini masuk pada majas sinisme karena memasukan sebuah sindiran yang berbentuk ejekan dengan menambahkan elemen humor ke dalamnya. Dapat dilihat pada kalimat “lu juga jangan liat gue seolah-olah gue punya jawabannya as” menggambarkan orang yang berbicara ini tidak pandai dalam suatu bidang, konteks bidangnya hal yang berhubungan angka.

5. Tautologi

Menurut Ernest Gowers (1968) tautologi merupakan sejenis bahasa kiasan yang digunakan untuk memberikan pengulangan pada bagian tertentu dari sebuah kalimat untuk memberikan kesan yang lebih dalam. Fungsi tautologi dalam sebuah podcast dapat membantu menekankan atau memperkuat pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan mengulangi konsep atau ide menggunakan kata-kata berbeda, tautologi memberikan kejelasan dan membantu pendengar memahami inti dari pembicaraan. Misalnya "Saya ingin pergi pergi." Mengulang kata "pergi" untuk penekanan yang tidak perlu.

(5.1) “Bukan berapa jumlahnya, kira-kira bisa ga gua, bacain kira-kira bisa ga gua.” (584. #KangenPulang Fans MU Tinggal di Liverpool)

Contoh (5.1) ini termasuk dalam majas tautologi karena pengulangan kalimat untuk menekan dan memperkuat suatu kalimat. Pada kalimat “kira-kira bisa ga gua” diucapkan dua kali dalam satu kalimat dengan menyatukan lelucon di dalamnya. Pengulangan kalimat tersebut dilakukan untuk menegaskan pertanyaan mengenai bisa atau tidak pembicara ini menguliahkan anaknya di Liverpool.

6. Koreksio

Koreksio atau epanortosis, ialah gaya bahasa berbentuk penegasan untuk sesuatu hal, akan tetapi diperbaiki lagi (Alim, 2019). Fungsi koreksio pada podcast adalah untuk menambah keaslian, meningkatkan keterhubungan, dan menjaga ketepatan informasi dalam percakapan. Dengan mengoreksi diri, pembawa acara atau narasumber menunjukkan refleksi diri dan keterbukaan, yang membuat podcast terasa lebih manusiawi dan menarik bagi pendengar. Selain itu, koreksio membantu menekankan poin penting dan menciptakan dinamika percakapan yang lebih hidup, sehingga audiens tetap terlibat dan tertarik mendengarkan. Misalnya “aaa aku buta, ehh mati lampu ternyata”, kalimat “mati lampu ternyata” ini memperbaiki kalimat “aku buta” yang mengira bahwa ia tidak bisa melihat namun ternyata saat itu gelap karena sedang mati lampu.

(6.1) “Diaz tuh bilang lapar mulu, tapi dia sebelum kesini tadi udah makan nasi padang 2 porsi woyy” (451. #KangenPulang Ke Indonesia karena di Sudan gak ada Cewek Sunda).

(6.2) “Patra kan punya 2 buntut makannya susah, eh 1 princess dan 1 pangeran” (526. Menelpon Ancurlicious Senegal).

Contoh (6.1) dan (6.2) masuk kategori koreksio karena terdapat penegasan kalimat dari kalimat sebelumnya. Seperti pada (6.1) kalimat “Diaz tuh bilang lapar mulu” ini menggambarkan bahwa Diaz ini seolah-olah belum makan sebelumnya maka ia mengeluh lapar, namun kenyataannya seperti pada kalimat “tapi dia sebelum kesini tadi udah makan nasi padang 2 porsi woyy” yang harusnya seorang jika sudah makan apa lagi ini 2 porsi seharusnya sudah kenyang. Lalu untuk contoh (6.2) “Patra kan punya 2 buntut makanya susah” yang menjelaskan bahwa Patra memiliki 2 buntut yang berarti memiliki 2 anak, lalu

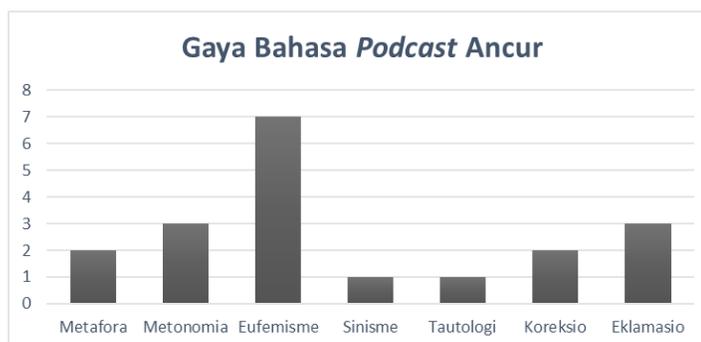
diperjelas kembali dengan “eh 1 *princess* dan 1 pangeran” yang berarti bahwa anaknya 1 perempuan dan 1 laki-laki.

7. Eklamasio

Eklamasio merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan suatu hal, biasanya ditandai dengan tanda seru dan juga bisa juga digunakan untuk tiruan bunyi (Valencia, 2024). Eklamasio pada podcast berfungsi sebagai elemen penting yang menambah daya tarik dan emosi dalam percakapan atau narasi. Dengan menggunakan eklamasio, penyaji atau pembicara dapat mengekspresikan antusiasme, kejutan, kekecewaan, atau emosi lainnya dengan lebih hidup, yang pada gilirannya membantu audiens merasakan keterlibatan yang lebih mendalam. Hal ini membuat pengalaman mendengarkan menjadi lebih dinamis dan tidak monoton, karena intonasi dan nada yang bervariasi membantu menjaga perhatian pendengar. Misalnya seperti “Yee besok kita berangkat *study tour*!” kalimat tersebut mengekspresikan bahwa ia bahagia besok akan berangkat *study tour* menggunakan tanda seru dibelakang kalimat.

- (7.1) “Itu Sunda!” (451. #KangenPulang Ke Indonesia karena di Sudan gak ada Cewek Sunda).
 (7.2) “Yang bener aja lu!” (686. Diaz Semakin Yakin Stand Up!).
 (7.3) “Jangan gitu lu Patra!” (683. Kerja di France Gajinya Tinggi Banget!).

Ketiga contoh tersebut termasuk eklamasio karena pada contoh tersebut terdapat ekspresi di dalamnya. (7.1) mengekspresikan emosi atau kesal karena meplesetkan Sunda *Empaier* menjadi Sudan *Empaier*. Contoh (7.2) mengekspresikan marahnya dengan kalimat “yang bener aja lu!”. Sedangkan contoh (7.3) mengekspresikan kekhawatiran karena Patra ini membahas politik di saat kondisi politik di Indonesia sedang panas.



Gambar 1. Gambar Diagram Gaya Bahasa yang digunakan Podcast Ancur

PEMBAHASAN

Pemanfaatan Gaya Bahasa pada Podcast Ancur untuk Motivasi Belajar Siswa

Terdapat beberapa kalimat yang ada dalam *Podcast Ancur* yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai media untuk memotivasi siswa dalam belajar antara lain:

- (1) “Bagi pelajar yang mau melanjutkan pendidikan di luar negeri bisa banget ke Korea, disini banyak banget beasiswa yang full untuk S1 sama S2. Terus jangan khawatir buat tempat

tinggal karena sudah tercover dari beasiswa.” (Ancurlicious dari Korea Selatan)

Pada kalimat ini dapat dilihat bahwa narasumber yang saat itu kuliah di KAIST *University* memberikan informasi yang terpercaya, karena narasumber bisa kuliah di KAIST *University* melalui beasiswa. Saat narasumber mendaftar beasiswa di KAIST banyak sekali universitas lain yang menyediakan beasiswa penuh, selain beasiswa dari universitas terdapat lembaga dari pemerintahan Indonesia yang menyediakan beasiswa penuh ke luar negeri seperti Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Beasiswa Indonesia Maju (BIM), Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI), dan masih banyak lagi.

(2) “Oiya kalo keluarga itu ditanggung beasiswa juga ga? Ini kan lu udah punya bini sama anak 2”

“Alhamdulillahnya sih dapet.”

“Ditanggung kan ya. Soalnya ada beasiswa-beasiswa yang bisa menanggung keluarga, pasangan, dan 2 atau 3 anak gitu.” (Ancurlicious dari Korea Selatan)

Dapat dilihat narasumber kuliah di KAIST bisa membawa istri dan 2 anak karena tempat tinggal disana juga menyediakan bagi mahasiswa yang telah mempunyai istri dan anak. Jadi tidak perlu khawatir bagi mahasiswa yang sudah berkeluarga karena keluarga juga masuk dalam beasiswa, tidak bingung untuk mencari rumah untuk tinggal dengan keluarga. Maka semangatlah belajar agar bisa kuliah di luar negeri dengan beasiswa penuh, tidak perlu membayar untuk pendidikan, tempat tinggal, dan mendapatkan uang jajan tiap bulannya.

(3) “Misalnya biaya pendidikan sama biaya rumah sakit itu semua kan udah gratis di sini, istilahnya diuruslah sama pemerintah nanti jadi tua juga ada yang ngurusin kalo kita sakit juga ada yang ngurusin.” (Nelpon Ancurlicious Copenhagen sama Nürnberg).

Pada kalimat ini narasumber menjelaskan bahwa di Copenhagen untuk warga yang tinggal disana terjamin di bidang pendidikan dan kesehatan. Tidak ada kekhawatiran saat tinggal di Copenhagen. Bagi yang ingin hidup dengan fasilitas negara yang baik dapat kuliah atau bekerja di Copenhagen.

(4) “Selain itu di Norway kehidupan ga ada yang timpang tindih seperti di Indonesia. Pekerjaan apapun sama rata dan gaji pekerja di sana jauh lebih besar. Di Eropa termasuk di Norwegia ini di bulan Juni itu ada yang namanya holiday money. Jadi holiday money sebesar 10,2% dari pendapatan di tahun lalu.”

“Noh makanya belajar yang serius siapa tau beberapa tahun kedepan kerja di Norwegia. Bayangin gaji lu sebulan 100 juta, lu di bulan Juni dikasih berapa tuh itung aja sendiri buat liburan.” (Ternak Salmon di Norway).

Narasumber menjelaskan bahwa pekerja di Norwegia mendapatkan holiday money atau gaji untuk liburan 10,2% dari gaji yang didapat perbulannya. Ini menjadi kesempatan untuk orang-orang yang suka liburan bisa memanfaatkan uang dari holiday money ini untuk liburan. Maka berusahalah agar dapat bekerja di Norwegia karena gaji yang ditawarkan dan tambahan dari perusahaan cukup besar.

(5) “Di Norwegia juga rumah sakit sama sekolah gratis. Mau lu check up lagi stroke, diabetes, kecelakaan, dan lainnya gratis.” (Ternak Salmon di Norway).

Narasumber asal Norwegia ini menjelaskan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah ke warganya pendidikan dan kesehatan gratis seperti yang Copenhagen lakukan. Pendidikan dan kesehatan yang gratis ini sangat membantu penduduk Norwegia.

Dari kelima kalimat tersebut dapat memotivasi siswa lebih giat dalam belajar karena banyak manfaat yang didapatkan jika mereka giat dalam belajar seperti bisa mendapatkan beasiswa di luar negeri yang seluruhnya sudah ditanggung oleh perusahaan atau pemerintah dan dapat bekerja di luar negeri dengan gaji serta fasilitas yang menjanjikan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis gaya bahasa dalam *Podcast* Ancur ini mengungkapkan beragam elemen majas seperti metafora, metonimia, eufimisme, sinisme, tautologi, koreksio, dan eklamasio. Majas yang paling sering digunakan pada *podcast* ini adalah eufemisme sedangkan majas yang jarang digunakan adalah sinisme dan tautologi. Penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra dapat membantu memperkuat penyampaian pesan dan menjaga perhatian pendengar, sehingga konten yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat. Melalui pendekatan ini memungkinkan *Podcast* Ancur untuk menonjol di antara konten lainnya dengan memadukan hiburan dan penyampaian informasi yang relevan dan menyentuh. Pemanfaatan gaya bahasa dalam *Podcast* Ancur sebagai motivasi belajar siswa menunjukkan potensi signifikan dalam mendukung proses pembelajaran secara tidak langsung. Dengan menghadirkan nuansa informal yang akrab dan menghibur siswa dapat merasa lebih terhubung dan termotivasi dalam belajar. Pendekatan kreatif ini dapat mengubah cara pandang mereka terhadap pendidikan sebagai sesuatu yang menarik dan menginspirasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adan, S.I.A., 2023. Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2).
- Aisyah, S., Rahim, R. and Muliana, H., 2022. Penggunaan Gaya Bahasa Motivasi Najwa Shihab dalam Media Sosial Twitter. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), pp.187-192. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1035>
- Alim, S.B.A.N. and Atmaja, W., 2019. GAYA BAHASA PERBANDINGAN DAN PERULANGAN DALAM ANTOLOGI PUISI KASMARAN KARYA USMAN ARRUMY SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MADRASAH (Comparative and Representation Language in The Antology of Kasmaran Poetry by Usman Arrumy's and Implications on Indonesian Language Learning in Madarass). *Totobuang*, 7(2). <https://doi.org/10.26499/ttbng.v7i2.151>
- Al-Ma'ruf, A.I., 2009. *Stilistika: Teori, metode, dan aplikasi pengkajian estetika bahasa*.
- Amanda, R.W., Penggunaan Media Aplikasi Spotify dalam Menulis Cerita Rakyat pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2022/2023. *Bachelor's thesis*, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/67207>
- Asriningsari, A. and Umayu, N., 2010. *Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra*.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

-
- Falah, R.N., Mulyono, T. and Riyanto, A., 2023. Gaya Bahasa Novel Break Out Karya Bella Putri Maharani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), pp.565-570.
- Gabidullina, A., Sokolova, A., Kolesnichenko, E., Zharikova, M. and Shlapakov, O., 2021. Metonymy in scientific linguistic discourse. *Linguistics and Culture Review*, 5(S4), pp.71-83. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v5nS4.1556>
- Gowers, Sir Ernest. 1968. *Fowler's Modern English Usage*. Great Britain: The English Language Book Society.
- Gurillo, L.R., 2006. *Metáfora y metonimia*. Liceus, Servicios de Gestió.
- Hamdu, G. and Agustina, L., 2011. Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), pp.90-96.
- Hasanah, D.U., Achsani, F. and Al Aziz, I.S.A., 2019. Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), pp.13-26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media group.
- Maghfirah, D.A., 2019. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah Tingkat Sma/Smk Negeri Di Kota Mataram. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), pp.215-222. <https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15862>
- Mahsun, M.S., 2005. *Metode penelitian bahasa: tahapan strategi, metode dan tekniknya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Malkawi, M., Zuraikat, M. and Al-Ramadan, R., 2024. Stylistics in Badawi's English Translation of Qindil Umm Hāshim. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 30(3).
- Nartin, S.E., Faturrahman, S.E., Ak, M., Deni, H.A., MM, C., Santoso, Y.H., SE, S., Paharuddin, S.T., Suacana, I.W.G., Indrayani, E. and Utama, F.Y., 2024. *Metode penelitian kualitatif*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Nisa, K., 2018. Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), pp.218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Rahman, S., 2022, January. Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Republik Indonesia. 1989. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Sabila, D.Z.R. and Darmawan, M.D.P., 2024. MENELUSURI TUJUAN PENIDIDIKAN DI INDONESIA: HARAPAN DAN TANTANGAN. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(6), pp.22-32. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v4i6.3388>
- Sholihah, A. and Kurniawan, R.Y., 2016. Analisis pengaruh motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v4n3.p%25p>
-

-
- Sundari, A. and Hasibuan, A., 2022. Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, pp.100-108.
- Susanto, E., 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. Kencana.
- Susilowati, R.D. and Utama, N.F., *Application of Podcasts on Spotify as a Mathematics Learning Media in the Middle of Covid-19 Pandemic*.
- Syamsiyah, N. and Rosita, F.Y., 2020. Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi “Dear You” Karya Moammar Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), pp.1-13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Valencia, B.I., Wahyuningsih, I., Gibrania, S.G., Zahra, F., Ramadhani, N., Rahmawati, D.A.N., Nurkhakimah, F.E. and Septiani, E.M.D., 2024. Analisis Gaya Bahasa dalam Cerpen ‘Gubrak’ Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Kultur*, 3(1), pp.43-55.
- Vargas-Sierra, C., 2024. *Framing menopause from negative emotional language: A study of metaphors in medical discourse*. <http://hdl.handle.net/10045/149227>
- Wahyudi, L.E., Mulyana, A., Dhiaz, A., Ghandari, D., Dinata, Z.P., Fitoriq, M. and Hasyim, M.N., 2022. Mengukur kualitas pendidikan di Indonesia. *Ma'arif Journal of Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*, 1(1), pp.18-22. <https://doi.org/10.69966/mjemias.v1i1.3>
- Wahyudin, S. and Hermendra, H., 2024. Metafora dalam Lirik Lagu “Penjaga Hati “Karya Nadhif Basalamah. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(2), pp.2484-2490. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9757>
- Worldtop20.org. 2024, 6 Desember. International Education Database. *Online*. Diakses pada 7 Desember 2024, dari <https://worldtop20.org/education-database/>
- Yulianti, U.H. and Puspito, D.W., 2018. Pengembangan Perangkat Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia Berbasis Aplikasi Android Sebagai Media Penguatan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), pp.63-79. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i2.1035>